

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)



Gambar 1. Logo Komunitas Reggae Lampung

Pada awalnya Komunitas *Reggae* Lampung terbentuk hanya memiliki empat anggota dan belum memiliki struktur organisasi yang lengkap. Proses terbentuknya komunitas ini berawal dari sebuah ide untuk membentuk perkumpulan atau komunitas bagi penggemar dan praktisi musik *Reggae* yang ada di Bandar Lampung.

Tepatnya di pertengahan Agustus tahun 2009, munculah sebuah ide mereka berempat yang terdiri dari David, Gepeng, Dedi dan Yudi yang merasa begitu tertarik dengan musik *reggae* maka dari itu mereka mencoba mengadakan event dan mulai mengumpulkan teman-temannya yang suka dengan musik *reggae* serta menyatukan visi misi untuk membentuk perkumpulan atau semacam komunitas sebagai wadah mereka bernaung. Berawal dari sering berkumpul dan senang

bermain musik *reggae* munculah sebuah ide dan kesepakatan dari mereka bersama maka terbentuklah sebuah komunitas yang di beri nama Komunitas *Reggae* Lampung yang bisa di singkat menjadi KORAL.

Setelah terbentuk, David dan kawan-kawan semakin serius mendalami bidang musik *reggae* ini. Mereka berempati terus mengajak orang lain untuk ikut bergabung dan tak jarang juga banyak remaja seperti pelajar yang bergabung karena merasa tertarik dengan musik *reggae* dan visi misinya. Seiring berjalannya waktu, jumlah keanggotaan terus bertambah banyak dengan masuknya anggota baru yang bergabung. Dari kondisi seperti ini terpikir untuk meresmikan dan membentuk struktur organisasi yang lengkap pada Komunitas *Reggae* Lampung.

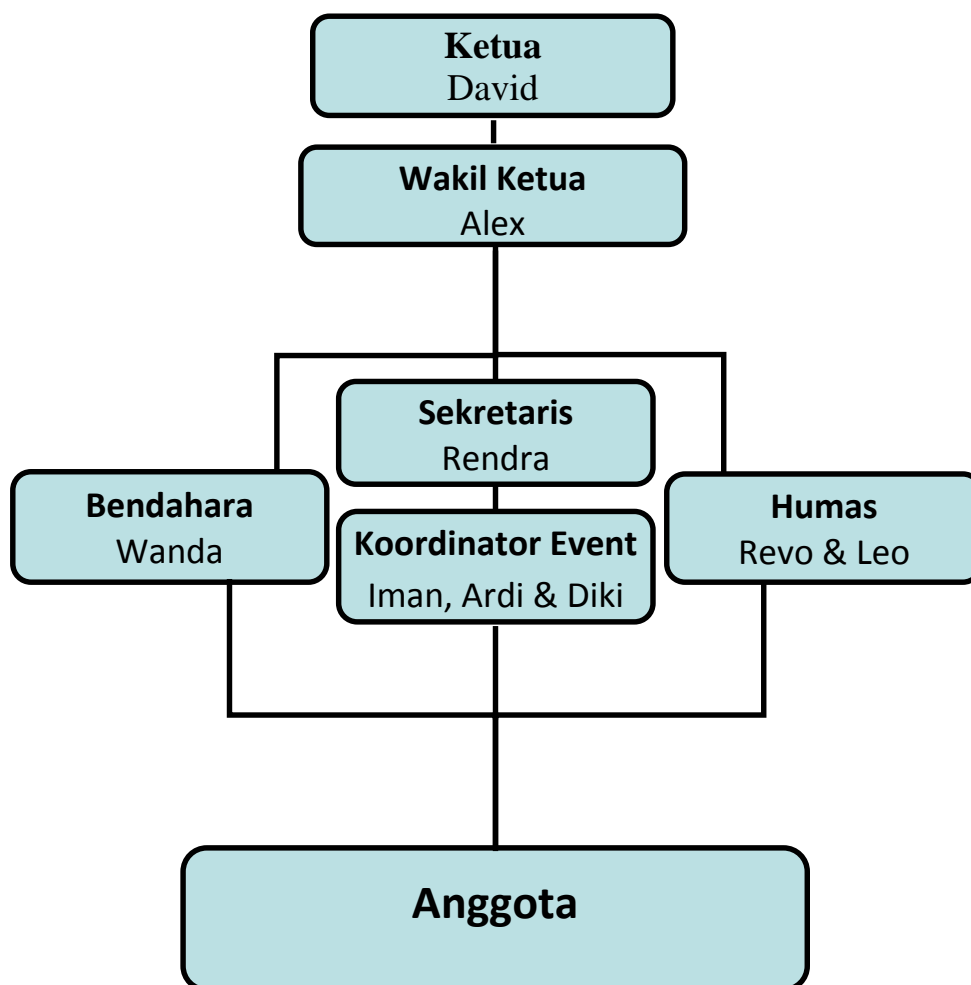
Maka akhirnya pada tanggal 7 bulan September 2009 semua anggota yang tergabung dalam Komunitas *Reggae* Lampung mengadakan acara berkumpul di *Cafe Babe* untuk meresmikan sekaligus mendiskusikan tentang struktur organisasi. Pada waktu itu juga terbentuklah struktur Komunitas *Reggae* Lampung yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, koordinator dokumentasi, koordinator musik, koordinator olahraga dll. Awal terbentuk keanggotaan yang ada kurang lebih sebanyak 20 anggota, dan hingga saat ini anggota yang tergabung dalam komunitas *reggae* lampung kurang lebih sebanyak 50an anggota yang terdata aktif.

Komunitas *reggae* lampung adalah sebuah induk organisasi dari komunitas *reggae* yang sekretariatnya berada di Pondok No. 16 Pasar Seni Enggal Provinsi Lampung, Kegiatan di dalam komunitas *Reggae* Lampung ini di antaranya sering mengadakan event musik, baksos, membuat kerajinan tangan, *dreadlock* servis,

jinbei servis dan buka bersama saat bulan ramadhan. Di dalamnya juga terdapat beberapa *band* di antaranya Teh Manis, Yukitasenyum, *Beautiful Sunrise*, Goyang nam, *Beach Rainbow Taste* (BRT) dan Honolulu. Selain itu untuk tiap wilayah Lampung sekitarnya juga memiliki komunitas *reggae* masing-masing yang sudah tersebar di berbagai kota di Provinsi Lampung, seperti Komunitas *Reggae* Natar (KORAN), Komunitas *Reggae* Metro (KOREM), Komunitas *Reggae* Lampung Tengah (CORLAT), dan Komunitas *Reggae* Lampung Utara (KOREK LAUT). (Hasil wawancara dengan ketua KORAL pada tanggal 23 September 2012)

2. Struktur Organisasi dan Keanggotaan Komunitas *Reggae* Lampung

Bagan. Struktur Organisasi *Reggae* Lampung



Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL) juga memiliki struktur organisasi agar KORAL terkoordinasi dengan baik sehingga dapat berjalan lancar dan maksimal. Struktur ini tidak memiliki garis komando karena bersifat nonformal, segala informasi apapun bisa langsung didapatkan dan diberikan dari siapa saja tidak harus dari ketua.

Adapun struktur organisasi KORAL sebagai berikut :

| | |
|--------------------------|-----------------------|
| Ketua | : Choiril David |
| Wakil Ketua | : Alex Sander Martino |
| Koordinator <i>Event</i> | : Deddy Firmanto |
| Humas | : Leo Gading Hasibuan |
| Bendahara | : Wanda |
| Sekretaris | : Rendra Maramis |
| Anggota | : 50 Anggota |

Penjelasan struktur organisasi komunitas KORAL sebagai berikut :

- a. Ketua merupakan orang yang dipercaya mengkoordinir seluruh kegiatan KORAL yang berbeda dengan ketua pada umumnya karena tidak adanya garis komando. Ketua yang biasanya mencari link-link dan menemui sponsor.
- b. Koordinator *Event* merupakan orang yang dipercaya untuk mencari tempat lokasi untuk mengadakan acara dan mengatur jalannya sebuah acara KORAL.
- c. Humas bertugas untuk menjaga nama baik KORAL di mata masyarakat maupun komunitas lainnya.
- d. Bendahara bertugas mengelola keuangan KORAL dan membuat laporan terkait setiap event yang diikuti maupun yang diadakan KORAL.

- e. Sekretaris bertugas mencatat dan menginvestasikan acara maupun barang-barang KORAL dan mendata keanggotaan dalam KORAL.

3. Visi dan Misi Komunitas *Reggae* Lampung

Di dalam sebuah organisasi atau komunitas pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut sangat penting sebagai bukti eksistensi dari organisasi atau komunitas. Tidak hanya menjadi bukti saja, tujuan bagi sebuah organisasi atau komunitas menjadi penting karena hal itu merupakan pedoman sebuah organisasi dalam menjalankan eksistensinya di masyarakat. Begitu juga dengan Komunitas *Reggae* Lampung, dalam setiap aktivitasnya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai.

3.1 Visi

Menampung ide dan karya dari anggota dan mengaplikasikan menjadi pengabdian terhadap masyarakat langsung maupun tidak langsung serta menghilangkan asumsi masyarakat tentang aktivitas musik *reggae* yang sering di kaitan dengan penggunaan ganja.

3.2 Misi

1. Mempererat tali persaudaraan, kebersamaan dan kepedulian sesama anggota sehingga menimbulkan rasa nyaman dan aman dalam menjalankan dan menjaga nama baik komunitas.
2. Memajukan musik *reggae* di Lampung
3. Menghilangkan citra buruk terhadap musik *reggae*
4. Mengajak anggota untuk peduli terhadap keadaan sosial
5. Menjadikan musik *reggae* satu dengan budaya Lampung

4. Tujuan dan Fungsi dari Komunitas *Reggae* Lampung

4.1 Tujuan

- a. Menjadi wadah berorganisasi dan mendorong kreatifitas dalam berkarya bagi para anggota dan praktisi *Reggae* di Lampung khususnya.
- b. Menjadikan kegiatan remaja-remaja di Lampung lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Menaungi komunitas *Reggae* lainnya yang ada di provinsi Lampung.
- d. Membangun rasa solidaritas dan cinta damai antar komunitas maupun terhadap masyarakat luas.

4.2 Fungsi

- a. Menjadikan wadah untuk berkumpulnya para seniman *reggae*.
- b. Mengklasifikasikan tentang tanggapan buruk mengenai komunitas atau seniman *reggae*.
- c. Mengajak para komunitas lain di luar *reggae* agar bisa bersatu dan cinta damai dalam berkesenian khususnya tentang musik.

B. Gambaran Umum Tentang *Reggae*

1. Sejarah dan perkembangan musik *reggae*

Musik *reggae* memang mempunyai sejarah yang panjang. *reggae* tidak hanya sebuah jenis musik bertempo lambat dengan vokal berat saja, tapi juga berhubungan erat dengan kepercayaan, identitas, dan simbol perlawanan terhadap penindasan. Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *reggae*. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalnya,

kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocksteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat : *reggae*. Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat *Ska* dan *Rocksteady* kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Kata “*reggae*” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “*ragged*” (gerak kagok seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau *reggae*). Irama musik *reggae* sendiri dipengaruhi elemen musik R&B yang lahir di New Orleans, Soul, Rock, ritmik Afro Caribbean (Calypso, Merengue, Rhumba) dan musik rakyat Jamaika yang disebut Mento, yang kaya dengan irama Afrika. Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu *reggae* adalah *Ska* dan *Rocksteady*, bentuk interpretasi musikal R&B yang berkembang di Jamaika yang sarat dengan pengaruh musik Afro Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi yang dilakukan musisi Ska, diantaranya cara mengocok gitar secara terbalik (*up-strokes*), memberi tekanan nada pada nada lemah (*syncopated*) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks.

Teknik para musisi *Ska* dan *Rocksteady* dalam memainkan alat musik, banyak ditirukan oleh musisi *reggae*. Namun tempo musiknya jauh lebih lambat dengan dentum bas dan *rhythm* gitar lebih menonjol. Karakter vokal biasanya berat dengan pola lagu seperti pepujian (chant), yang dipengaruhi pula irama tetabuhan, cara menyanyi dan mistik dari *Rastafari*. Tempo musik yang lebih lambat, pada

saatnya mendukung penyampaian pesan melalui lirik lagu yang terkait dengan tradisi religi *Rastafari* dan permasalahan sosial politik humanistik dan universal.

Album “*Catch A Fire*” (1972) yang diluncurkan Bob Marley and The Wailers dengan cepat melambungkan reggae hingga ke luar Jamaika. Kepopuleran *reggae* di Amerika Serikat ditunjang pula oleh film *The Harder They Come* (1973) dan dimainkannya irama *reggae* oleh para pemusik kulit putih seperti Eric Clapton, Paul Simon, Lee ‘Scratch’ Perry dan UB40. Irama *reggae* pun kemudian mempengaruhi aliran-aliran musik pada dekade setelahnya, sebut saja varian *reggae hip hop*, *reggae rock*, *blues*, dan sebagainya.

Akar musikal *reggae* terkait erat dengan tanah yang melahirkannya: Jamaika. Saat ditemukan oleh Columbus pada abad ke-15, Jamaika adalah sebuah pulau yang dihuni oleh suku Indian Arawak. Nama Jamaika sendiri berasal dari kosa kata Arawak “*xaymaca*” yang berarti “pulau hutan dan air”. Kolonialisme Spanyol dan Inggris pada abad ke-16 memunahkan suku Arawak, yang kemudian digantikan oleh ribuan budak belian berkulit hitam dari daratan Afrika. Budak-budak tersebut dipekerjakan pada industri gula dan perkebunan yang bertebaran di sana. Sejarah kelam penindasan antar manusia pun dimulai dan berlangsung hingga lebih dari dua abad. Baru pada tahun 1838 praktek perbudakan dihapus, yang diikuti pula dengan melesunya perdagangan gula dunia.

Di tengah kerja berat dan ancaman penindasan, kaum budak Afrika memelihara keterikatan pada tanah kelahiran mereka dengan mempertahankan tradisi. Mereka mengisahkan kehidupan di Afrika dengan nyanyian (*chant*) dan bebunyian (*drumming*) sederhana. Interaksi dengan kaum majikan yang berasal dari Eropa

pun membekaskan produk silang budaya yang akhirnya menjadi tradisi folk asli Jamaika. Bila komunitas kulit hitam di Amerika atau Eropa dengan cepat luntur identitas Afrika mereka, sebaliknya komunitas kulit hitam Jamaika masih merasakan kedekatan dengan tanah leluhur.

Musik *reggae* sendiri pada awalnya lahir dari jalanan Getho (perkampungan kaum rastafaria) di Kingson ibu kota Jamaika. Inilah yang menyebabkan gaya rambut gimbal menghiasi para musisi *reggae* awal dan lirik-lirik lagu *reggae* sarat dengan muatan ajaran *rastafari* yakni kebebasan, perdamaian, dan keindahan alam, serta gaya hidup bohemian. Masuknya *reggae* sebagai salah satu unsur musik dunia yang juga mempengaruhi banyak musisi dunia lainnya, otomatis mengakibatkan aliran musik satu ini menjadi barang konsumsi publik dunia. Maka, gaya rambut gimbal atau *dreadlock* serta lirik-lirik 'rasta' dalam lagunya pun menjadi konsumsi publik. Dalam kata lain, *dreadlock* dan ajaran rasta telah menjadi produksi pop, menjadi budaya pop, seiring berkembangnya musik *reggae* sebagai sebuah musik pop.

Musik *reggae*, sebutan rastaman, telah menjadi satu bentuk subkultur baru di negeri ini, di mana dengannya anak muda menentukan dan menggolongkan dirinya. Di sini, musik *reggae* menjadi penting sebagai sebuah selera, dan rastaman menjadi sebuah identitas komunal kelompok sosial tertentu. Tinggal bagaimana para pengamat sosial dan juga para anggota komunitas itu memahami diri dan kultur yang dipilihnya, agar tidak terjadi penafsiran keliru yang berbahaya bagi mereka. Penggunaan ganja adalah salah satu contohnya, di mana *reggae* tidak identik dengan ganja serta *rastafarianisme* pun bukanlah sebuah komunitas

para penghisap ganja. Sebuah lagu dari “Peter Tosh” (nama aslinya Peter McIntosh), pentolan The Wailers yang akhirnya bersolo karier. Dalam lagu ini, Peter Tosh menyatakan dukungannya dan tuntutan untuk melegalkan ganja. Karena lagu ini, ia sempat ditangkap dan disiksa polisi Jamaika.

Menurut sejarah Jamaika, budak yang membawa drum dari Africa disebut “Burru” yang jadi bagian aransemennya lagu yang disebut “talking drums” (drum yang bicara) yang asli dari Africa Barat. “Jonkanoo” adalah musik budaya campuran Afrika, Eropa dan Jamaika yang terdiri dari permainan drum, rattle (alat musik berderik) dan conch tiup. Acara ini muncul saat natal dilengkapi penari topeng. Jonkanoo pada awalnya adalah tarian para petani, yang belakangan baru disadari bahwa sebenarnya mereka berkomunikasi dengan drum dan conch itu. Tahun berikutnya, Calypso dari Trinidad & Tobago datang membawa Samba yang berasal dari Amerika Tengah dan diperkenalkan ke orang-orang Jamaika untuk membentuk sebuah campuran baru yang disebut Mento.

Mento sendiri adalah musik sederhana dengan lirik lucu diiringi gitar, banjo, tambourine, shaker, scraper dan rumba atau kotak bass. Bentuk ini kemudian populer pada tahun 20 dan 30an dan merupakan bentuk musik Jamaika pertama yang menarik perhatian seluruh pularnya. Saat ini Mento masih bisa dinikmati sajian turisme. SKA yang sudah muncul pada tahun 40-50an sebenarnya disebutkan oleh History of Jamaican Music, dipengaruhi oleh Swing, Rhythm & Blues dari Amrik. SKA sebenarnya adalah suara big band dengan aransemennya horn (alat tiup), piano, dan ketukan cepat “bop”. Ska kemudian dengan mudah beralih dan menghasilkan bentuk tarian “skanking” pada awal 60an. Bintang Jamaika awal

antara lain Byron Lee and the Dragonaires yang dibentuk pada 1956 yang kemudian dianggap sebagai pencipta “ska”. Perkembangan Ska yang kemudian melambatkan tempo pada pertengahan 60an memunculkan “Rock Steady” yang punya tune bass berat dan dipopulerkan oleh Leroy Sibbles dari group Heptones dan menjadi musik dance Jamaika pertama di 60an.

Bob Marley tentunya adalah bintang musik “dunia ketiga” pertama yang jadi penyanyi group Bob Marley & The Wailers dan berhasil memperkenalkan *reggae* lebih universal. Meskipun demikian, *reggae* dianggap banyak orang sebagai peninggalan *King of Reggae Music*, Hon. Robert Nesta Marley. Ditambah lagi dengan hadirnya “*The Harder they Come*” pada tahun 1973, *Reggae* tambah dikenal banyak orang. Meninggalnya Bob Marley kemudian memang membawa kesedihan besar buat dunia, namun penerusnya seperti Freddie McGregor, Dennis Brown, Garnett Silk, Marcia Fiftys dan Rita Marley serta beberapa kerabat keluarga Marley bermunculan.

Rasta adalah jelas pembentuk musik *Reggae* yang dijadikan senjata oleh Bob Marley untuk menyebarkan *Rasta* keseluruh dunia. Musik yang luar biasa ini tumbuh dari *ska* yang menjadi elemen *style* American R&B dan Carribean. Beberapa pendapat menyatakan juga ada pengaruh : *folk music*, musik gereja Pocomania, Band jonkanoo, upacara-upacara petani, lagu kerja tanam, dan bentuk mento. Nyahbingi adalah bentuk musik paling alami yang sering dimainkan pada saat pertemuan-pertemuan *Rasta*, menggunakan 3 drum tangan (bass, funde dan repeater : contoh ada di *Mystic Revelation of Rastafari*).

Akar *reggae* sendiri selalu menyelami tema penderitaan buruh paksa (ghetto dweller), budak di Babylon, Haile Selassie (semacam manusia dewa) dan harapan kembalinya Afrika. Setelah Jamaica merdeka 1962, buruknya perkembangan pemerintahan dan pergerakan *Black Power* di US kemudian mendorong bangkitnya *Rasta*. Berbagai kejadian monumentalpun terjadi seiring perkembangan ini. *Reggae* sendiri adalah kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika dan Blues serta folk (lagu rakyat) Jamaika. Gaya sintesis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putus-putus tersendiri, strumming gitar ke arah atas, pola vokal yang ‘berkotbah’ dan lirik yang masih seputar tradisi religius *Rastafari*.

Meski banyak keuntungan komersial yang sudah didapat dari *reggae*, Babylon (Jamaika), pemerintah yang ketat seringkali dianggap membatasi gerak namun bukan aspek politis *Rastafarinya*. “*Reg-ay*” bisa dibilang muncul dari anggapan bahwa *reggae* adalah *style* musik Jamaika yang berdasar musik soul Amerika namun dengan ritme yang ‘dibalik’ dan jalinan bass yang menonjol. Tema yang diangkat memang sering sekitar *Rastafari*, protes politik, dan rudie (pahlawan hooligan). Bentuk yang ada sebelumnya (*ska & rocksteady*) kelihatan lebih kuat pengaruh musik Afrika-Amerikanya walaupun permainan gitarnya juga mengisi ‘lubang-lubang’ iringan yang kosong serta drum yang kompleks. Di *Reggae* kontemporer, permainan drum diambil dari ritual *Rastafarian* yang cenderung mistis dan sakral, karena itu temponya akan lebih kalem dan bertitik berat pada masalah sosial, politik serta pesan manusiawi.⁸

⁸ <http://www.indoreggae.com/artikel4.html>. di unduh pada tahun 2010. Di akses pada tanggal 10 september 2012

2. Perkembangan musik *Reggae* di Indonesia

Perkembangan musik *Reggae* Indonesia bisa dikatakan dalam kondisi di atas angin. Hampir tiga hingga empat event dapat terselenggara dalam setiap minggunya dan puluhan ribu pemuda pemudi di Indonesia ikut berpartisipasi dalam setiap eventnya. Bisa dikatakan musik *Reggae* merupakan musik yang paling digandrungi oleh pemuda pemudi Indonesia di era ini dibandingkan genre musik lainnya.

Namun situasi serta kondisi seperti ini juga akan memaksa para penyelenggara musik, sponsor, komunitas serta musisi *Reggae* Indonesia untuk dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam mewujudkan karya-karya terbaiknya dan bukan hanya sekedar atau berhenti pada titik memetik dan menikmati hasilnya saja.

Akan tetapi tetap bertahan pada garis perjuangan *Reggae* itu sendiri dan jangan sampai pihak-pihak tertentu memanfaatkan situasi ini ataupun melemahkan perjuangan *Reggae* tersebut. Berbagai perjuangan tersebut pun akan menemui fase di mana akan terjadi *feedback* dari masyarakat secara umum terhadap perkembangan *Reggae* Indonesia tersebut. Para generasi muda *Reggae* Indonesia sudah seharusnya kritis dalam memilih dan memilah dalam mengamil keputusan, apa yang seharusnya mereka lakukan bila menemui situasi ataupun kondisi yang kritis seperti yang sedang terjadi pada bangsa saat ini. Nafas *Reggae* yang sarat akan lirik-lirik yang berisi tentang perjuangan dan pembebasan kaum yang lemah dari penindasan para penguasapun sudah seharusnya menjadi darah daging rakyat

Reggae Indonesia juga para musisi yang kini dianggap rakyat *Reggae* Indonesia telah populer.

Para musisi *Reggae* Indonesia yang menanam hingga tumbuh dan berkembang sejak era 1960an hingga 1980an dan tetap eksis hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa merekalah yang telah membuka gerbang awal *Reggae* Indonesia di belantika musik Indonesia. Dengan tetap menjaga kualitas dari karya-karya mereka, menandakan bahwa kualitas musisi *Reggae* Indonesia sebagai pribadi dan karya mereka memang merupakan hal yang utama untuk diperhitungkan dalam perkembangan *Reggae* di Indonesia. Dan ini yang membuat *Reggae* Indonesia digandrungi oleh para pecintanya.

Begitu kayanya musik yang telah terlahir di Tanah Ibu Pertiwi ini, yang bisa menjadi sumber mata air dalam mengeksplorasi *Reggae* dapat membawa seni dan budaya dari wilayah Barat ke Tengah lalu ke Timur dari Indonesia menjadi bagian dari semakin eratnya pertalian pesaudaraan pemuda pemudi Indonesia. Seperti berbagai musik yang dapat kita dengarkan, jutaan bahkan puluhan juta jenis musik dengan berbagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di Tanah Air kita. Sebut saja musik Campur Sari, Keroncong, Gamelan bahkan musik dari Papua dan berbagai music daerah lainnya yang telah mewarnai Negeri kita sejak jaman dahulu dapat berkolaborasi dengan harmonis dengan musik *Reggae*. Dan semua ini merupakan proses dari penetapan jati diri dari *Reggae* Indonesia dan menjadi pembuka gerbang perubahan terhadap perbaikan di negeri Indonesia tercinta ini.⁹

⁹ Komunitas reggae serang. Perkembangan musik reggae indonesia menjadi gerbang perubahan indonesia. <http://beritakorese.blogspot.com/2011/11/perkembangan-music-reggae-indonesia.html>. di unduh pada 3 november 2011. Di akses pada tanggal 10 september 2012

3. Komunitas *Reggae* di Bandar Lampung

Awal pertama kalinya musik *reggae* masuk ke Bandar Lampung sekitar tahun 2006an, yang bermula dari acara-acara festival musik yang sering diselenggarakan pihak-pihak swasta seperti contoh perusahaan rokok yang sedang meluncurkan produk terbarunya bahkan dari acara-acara pentas seni yang diadakan pihak sekolah maupun universitas. Semenjak dari itu mulailah bermunculan band-band yang beraliran *reggae*. Di saat itu, memang belum adanya komunitas dengan struktur organisasi yang terbentuk atas komitmen sebagai wadah minat dan seni dalam dunia *reggae*. Sehingga pada tahun 2009, terbentuklah Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL) yang dulu sebelumnya bernama Komunitas *Reggae* Bandar Lampung dan sekarang sekretariatnya berada di Pondok No. 16 Pasar Seni Enggal Bandar Lampung. Namun tidak hanya sekretariat komunitas *reggae* saja tetapi di Pasar Seni Enggal juga terdapat beragam komunitas-komunitas, seperti contohnya komunitas pelukis, komunitas seni tari, komunitas *graffiti*, komunitas *punk* dll.

Dan waktu pun terus berganti seiring perkembangan zaman, musik *reggae* telah menjadi fenomena yang menarik dan mulai di sukai di berbagai kalangan masyarakat Lampung. Kemudian di tahun-tahun berikutnya banyak bermunculan grup-grup band dan komunitas *reggae* lainnya dari berbagai daerah yang ada di Lampung seperti contoh Komunitas *Reggae* Natar (KORAN), Komunitas *Reggae* Metro (KOREM), Komunitas *Reggae* Lampung Tengah (CORLAT), Komunitas *Reggae* Lampung Utara (KOREK LAUT) dan bahkan ada juga komunitas *reggae* yang sampai saat ini belum mempunyai nama dan belum terstruktur organisasinya.